

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DAERAH BUTON TENGAH DAN PENERAPANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR DAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Samsuddin¹, Nurul Haeniah², Rudi Karma³

¹Universitas Sembilanbelas November Kolaka, s4ml4str4@gmail.com

²Universitas Sembilanbelas November Kolaka, nurulhaeniah90@gmail.com

³Universitas Sembilanbelas November Kolaka, rudikarmausn@gmail.com

WA: 085657162489

Artikel Info

Received : 12 Okt 2023
Reviwe : 5 Nove 2023
Accepted : 26 Nov 2023
Published : 30 Nov 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat daerah Buton Tengah beserta penerapannya sebagai bahan ajar pada siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan objek penelitian berupa teks cerita rakyat Buton Tengah yakni “(1) Sangia I Wambulu, (2) Kadangiana Gununa Sabampolulu Te gununa Nepa-Nepa, (3) Wakambangura”. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata/kalimat/ kutipan terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam teks cerita rakyat tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Cerita rakyat Daerah Selawesi Tenggara* lewat proyek penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1977/1978. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis hermeneutik dan *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara umum, pendidikan karakter dalam cerita rakyat Buton Tengah dibedakan menjadi 2, yaitu (1) Pendidikan karakter yang bersifat positif dan (2) Pendidikan karakter yang bersifat negatif. Pendidikan karakter yang bersifat positif dan negatif tersebut digambarkan dalam berbagai karakter tokoh dalam teks cerita. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat daerah Buton Tengah sebagai bahan ajar pada siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama menysasar tiga ranah yang merupakan luaran belajar, seperti (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif dan (3) ranah psikomotorik.

Kata kunci: Analisis Nilai, Buton Tengah, Cerita Rakyat, Pendidikan Karakter.

Abstract

This study focuses on examining the character education values present in the folklore of the Central Buton region and exploring their potential as teaching materials for elementary and junior high school students. The research adopts a descriptive

analysis method, analyzing three specific folklore texts: "Sangia I Wambulu," "Kadangiana Gununa Sabampolulu Te gununa Nepa-Nepa," and "Wakambangura." Data is collected from the book Folklore of Southeast Sulawesi, sourced from the Ministry of Education and Culture's project on research and recording of Regional Culture in 1977/1978. The study uses hermeneutic analysis and content analysis techniques for data analysis. The findings reveal that the folklore showcases both positive and negative character education values through various characters within the stories. The application of these character education values in Central Buton folklore as teaching materials targets three domains: cognitive, affective, and psycho domains, aiming to enhance learning outcomes for students in elementary and junior high schools.

Keywords: *Value analysis, Central Buton, Folklore, Character Education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dan cerita rakyat merupakan dua hal yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik baik secara fisik maupun mental. Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting yang turut berperan dalam penyelenggaraan pendidikan (Setyawan, 2017: 199). Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantupeserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YangMaha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalampikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum,tata krama, budaya, dan adat istiadat (Viora, dkk. 2022: 1065. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Sejalan dengan Viora, Mulyasa (2012:1), berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter tersebut

merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakhar pada nilai-nilai budaya bangsa. Sejalan dengan hal ini, Kemendik. Pendidikan karakter dalam pandangan Lickona (2013) mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukankebaikan (*doing the good*).

Pendidikan karakter menyangkut penanaman nilai-nilai luhur yang penting dimiliki oleh peserta didik. Untuk kepentingan itu, cerita rakyat memiliki potensi besar untuk menyelipkan nilai-nilai luhur tersebut melalui kisah. Cerita rakyat secara konseptual merupakan buah pikiran warisan leluhur bangsa yang mengandung bermacam-macam pesan (Viora, dkk. 2022: 1058). Lebih lanjut dijelaskan cerita rakyat adalah cerita yang asal muasalnya bersumber dari masyarakat serta tumbuh berkembang dalam masyarakat di masa yang lampau. Cerita ini menjadi ciri khas tradisi atau budaya pada bangsa (kota/tempat) tersebut,

yang mempunyai kultur budaya dengan keaneka ragaman termasuk di dalamnya khasanah kekayaan budaya serta sejarah pada setiap bangsa (kota/tempat) yang diceritakan. Dalam pandangan Danandjaja (2002:3-4) cerita rakyat adalah suatu kebudayaan lisan masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap, disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata-kata klise, dan mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Lebih lanjut dijelaskan cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi yang dilisankan, namun saat ini sudah banyak cerita rakyat yang telah dibukukan atau ditulis kembali.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat dapat diselami melalui penggambaran tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Penulis menggambarkan tokoh-tokoh cerita lengkap dengan berbagai karakternya. Secara umum, karakter yang digambarkan dalam cerita dibedakan menjadi dua, yaitu karakter yang bersifat positif dan karakter yang bersifat negatif. Karakter positif digambarkan penulis melalui tokoh-tokoh protagonis. Sedangkan karakter yang bersifat negatif digambarkan melalui perangai tokoh antagonis. Karakter yang bersifat positif secara umum sangat relevan dengan gagasan yang disampaikan oleh Youpika dan Zuchdi (2016) yang menemukan adanya nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat : (1) religius; (2) tanggung jawab; (3) peduli sosial, (4) disiplin; (5) rendah hati; (6) pemberani; (7) cerdik; (8) sabar; (9) patuh; (10) optimis; (11) kerja keras; (12) ikhlas menerima kekalahan; dan (13) menepati janji. Sedangkan karakter yang bersifat negatif cenderung pada hal-hal yang bertentangan dengan ketigabelas karakter positif di atas.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat dapat dilakukan pada cerita rakyat di berbagai daerah. Salah satunya adalah cerita rakyat dari Buton Tengah. Cerita yang menjadi dasar kajian ini diperoleh melalui buku *Cerita rakyat Daerah Sulawesi*

Tenggara lewat proyek penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1977/1978. Setidaknya ada enam cerita rakyat yang sempat didokumentasikan dalam buku tersebut. Keenam cerita dimaksud adalah (1) Sangia I Wambulu, (2) Landoke doke Temanu, (3) Maitoa Terusa. (4) Kaminana Konau, (5) Kadangiana Gununa Sabampolulu Te gununa Nepa-Nepa, (6) Gunung Samboka-Boka I Kaledupa. Dari keenam cerita yang ada tulisan ini menggunakan tiga cerita sebagai bahan analisis, yaitu (1) Sangia I Wambulu, (2) Kadangiana Gununa Sabampolulu Te gununa Nepa-Nepa, (3) Wakambangura.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat sangat penting dan relevan diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah menengah atas. Hal ini dipandang penting karena cerita rakyat dapat digunakan sebagai pengantar dalam menanamkan karakter bagi anak didik usia SD. Selain itu, cerita rakyat mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang akan disampaikan kepada generasi penerusnya (Ardhyantama, 2017: 99).

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2010: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif analitis adalah metode yang bersifat memaparkan sejelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat. Data yang dihasilkan seperti apa adanya. Hal ini didukung oleh pendapat Ratna (2006:53)

yang menyatakan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis yang dilakukan menggunakan landasan teori yang dipakai, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan kajian teori. Hasil penelitian ini dapat menguraikan permasalahan yang diteliti secara objektif, sistematis berdasarkan teori-teori yang digunakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengacu pada pendeskripsian nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks cerita rakyat Buton Tengah dan penerapannya sebagai bahan ajar pada siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Objek penelitian ini adalah teks cerita rakyat, yaitu cerita rakyat Buton Tengah sebanyak tiga teks cerita, yaitu “(1) Sangia I Wambulu, (2) Kadangiana Gununa Sabampolulu Te gununa Nepa-Nepa, (3) Wakambangura”. Adapun data dalam penelitian ini adalah kata-kata/kalimat/kutipan terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Buton Tengah. Sumber datanya adalah buku *Cerita rakyat Daerah Selawesi Tenggara* lewat proyek penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1977/1978.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah membaca satu persatu teks cerita rakyat Buton Tengah, mencatat data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya, mengkategorikan data-data dan memasukkan data-data yang telah diklasifikasi ke dalam tabel.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik dan *contentanalysis* (analisis isi). *Content analysis* (analisis isi) adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik

amanat, yang penggarapannya dilakukan dengan cara objektif dan sistematis (Molcong, 1991:163). Analisis isi digunakan untuk mengungkap kandungan nilai-nilai tertentu dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks yang ada. Dalam sebuah karya sastra, analisis isi mempunyai fungsi untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar (Endraswara, 2003:160). Langkah-langkah yang digunakan dalam pengambilan data adalah sebagai berikut.

1. Penulis menentukan teks yang dijadikan objek penelitian dalam cerita rakyat Buton Tengah.
2. Penulis mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian.
3. Penulis melakukan *display* seluruh data dari teks cerita rakyat.
4. Penulis melakukan *coding*, yaitu memilih data-data yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun yang tidak sesuai diabaikan.
5. Penulis melakukan analisis dan interpretasi data sesuai dengan rancangan penelitian.

A. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada enam cerita rakyat yang sempat di dokumentasikan dalam buku *Cerita rakyat Daerah Selawesi Tenggara* lewat proyek penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1977/1978. Keenam cerita dimaksud adalah (1) Sangia I Wambulu, (2) Landoke doke Temanu, (3) Maitoa Terusa, (4) Kaminana Konau, (5) Kadangiana Gununa Sabampolulu Te gununa Nepa-Nepa, (6) Gunung Samboka- Boka I Kaledupa.

Cerita-cerita tersebut didokumentasikan pada saat masuk Kabupaten Buton, belum ada pemekaran daerah otonomi baru. Setelah Buton dimekarkan menjadi beberapa daerah otonomi baru, maka secara langsung cerita-cerita tersebut ikut terpisah-pisah. Dari enam cerita di atas yang menggunakan latar Buton Tengah hanya dua cerita, yaitu (1) Sangia I

Wombulu, dan (2) Kadangiana Gununa Sabampolulu Te Gununa Nepa-Nepa. Penulis berinisiatif menambah satu cerita, yaitu Wakambangura ketiga cerita tersebut memiliki 3 Kecamatan yang merupakan Kabupaten Buton Tengah, yaitu (1) Cerita Sangia I Wambulu cerita dari kecamatan Sangia Wambulu, (2) Kadangiana Gununa Sabampolulu Te Gununa Nepa-Nepa berasal dari Kecamatan Lakudo, dan (3) Wakambangura berasal dari salah satu Desa di Kecamatan Mawasangka, masih ada dua kecamatan yang belum sempat terdokumentasi cerita rakyatnya yaitu (1) Kecamatan Gu/Lombe dan (2)Kecamatan Talaga Raya.

Membahas Pendidikan karakter dalam cerita rakyat maka perlu diawali dengan identifikasi karakter tokoh yang ada dalam cerita rakyat. Hal ini penting dilakukan sebab pendidikan karakter tokoh dalam cerita sangat membantu dalam menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam cerita termasuk juga penerapannya dalam pembelajaran di SD dan SMP, dengan demikian penelitian ini

menyangkut tiga hal, yaitu (1) Karakter tokoh dalam cerita, (2) Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam cerita, dan (3) Penerapannya sebagai bahan ajar di SD dan SMP.

a. Karakter Tokoh dalam Cerita Rakyat Buton Tengah

Ada tiga cerita yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, yaitu (1) Sangia I Wambulu, (2) Kadangiana Gununa Sabampolulu Te Gununa Nepa-Nepa dan (3) Wakambangura. Ketiga karakter tokoh tersebut diuraikan berikut ini.

1) Karakter Tokoh Cerita Rakyat Sangia I Wombulu

Karakter tokoh dalam cerita Sangia I Wombulu melekat pada tiga tokoh, yaitu (1) Sangia I Wambulu/La Silipa, (2) Istri/anak Sultan Langkari-ri. (3) Putri/Penolong SIW. Karakter tokoh di atas di gambarkan berikut ini.

a. SIW/La Salipa

Karakter tokoh Sangia I Wombulu /LA Salipa digambarkan pada tabel berikut ini

Tabel 1: Karakter tokoh Sangia I Wombulu /LA Salipa

No	Karakter	Deskripsi Teks
1.	Sangat sederhana	Hidup mereka dalam rumah tangga <i>sangat sederhana sekali</i> sehingga hampir-hampir satu hari makan satu hari tidak.
2.	Tenang dan sabar	Sangia i Wambulu adalah seorang pemuda yang <i>tenang dan sabar</i>
3.	Senang mempelajari ilmu-ilmu kebatihan	Keinginan <i>Sangia i Wambulu hanya suka</i> mempelajari ilmu-ilmu kebatihan atau tasawuf islam
4.	Susah dalam mencari nafkah, namun tetap	Dengan perasaan susah ia berangkat sambil berdo'a dalam hati, mudah-mudahan dapat hasil
5.	Sering ditimpah kemalangan	Kebetulan sekali ia di timpa kemalangan karena setelah tiba di tempat yang di kehendaki, ia membuang jangkar sampannya dan ia mulai memancing, dan belum lama mata-kail diluncurkan di laut
6.	Ragu atas kedatangan Putri	<i>Sekonyong-konyong</i> seorang putri yang cantik berada di haluan sampannya dengan tidak diketahui dari mana datangannya dan menumpang apa
7.	Terbuka dengan kesusahan yang dialami pada Putri	<i>Aku bersusah kalau terus-terus keadaan pancingku</i> demikian dan aku kembali dengan tak ada hasil apa-apa tentu isteri saya akan talaq dan kembali pada orang tuannya, karena terus-menerus setiap malam aku

No	Karakter	Deskripsi Teks
		memancing tidak pernah membawa hasil pulang
8.	Terbuka pada kekuatan gaib	tiba-tiba kedengaran sebagai suatu letusan meriam tempat pada adanya dan sekejap itu pingsan
9.	Kebahagiaan mulai menunjukkan tanda-tanda	Dengan kuasa tuhan dia mengingat-ingat bisikan tadi, sambil memancing <i>tiba-tiba mata-kainya dilarikan ikan</i> , dan setelah disentak lalu ditarik, didapatnyalah seekor ikan besar
10.	bahagia	Berturut-turut diperbuatnya, sehingga <i>sampannya sudah penuh dengan ikan</i>
11.	Bersedih kembali (sampannya terbalik)	...diinjakan kakinya pada pinggir sampannya, lalu menghilang, dan <i>sampan Sangia i Wambulu terbalik</i>
12.	Gigih, berusaha bangkit,	Dengan kedinginan <i>ia membalikan kembali sampannya</i> lalu dikeluarkannya air sampan, lalu bersiap kembali karena fajar sudah menyingsing
13.	Susah kembali	Dalam perjalanan <i>kembali itu ia merasa susah</i> , sebab kalau ia tiba di rumah dengan hampa tangan, pasti akan terjadi perceraian dengan isterinya
14.	Tidak memaksa	Mendengar itu <i>suaminya tidak dapat menahan keinginan isterinya</i> itu hanya ia mengucapkan kata-kata "Keinginanmu tidak dapat kutahan, tetapi kalau bisa saya ingin untuk menceritakan dahulu peristiwa yang terjadi atas diri saya semalam
15.	Gigih, mempertahankan hubungan keluarga.	Saya akan <i>memohon diri kepadamu agar dengan tulus ikhlas</i> kamu harus menerima permohonanku ini
16.	Mendesak demi kebenaran	Sang suami <i>mengambil tali pancingnya dan menyuru isterinya memancing dalam tempayan</i> . Isterinya mengulurkan tali pancing suaminya itu kedalam tempayan, dan sekejap mata ia disuruh tarik tali pancing itu.
17.	Berusaha menunjukkan bukti	Dengan kodrat illahi isterinya <i>menarik tali pancing yang diulurkan ke dalam tempayan tadi bersama seekor ikan bebara</i> . Sang suami bertanya, "Percayalah dengan kesaktian yang pernah kuperoleh in
18.	Meyakini adanya kebesaran ilahi	Sang suami berkata lagi "Kalau kamu belum lagi percaya, cobalah kamu memancing saja di jendela itu.

b. Istri

Karakter tokoh istri digambarkan pada tabel berikut ini :

No	Karakter	Deskripsi teks
1.	Suka cemburu	Suatu sifat yang tidak dapat diubah-ubah dari isteri beliau, <i>ialah suka cemburu</i> .
2.	Masam selalu mukanya setiap kali suaminya pulang dan tidak membawa hasil	Setelah tabu subuh kedengaran, ia bersiap pulang dengan tangan hampa. Tiba di rumah ia disambut oleh isterinya dengan muka masam, karena tidak membawa apa-apa
3.	Mengancam suami (Isterinya berkata, ' 'Kalau pulang nanti, tidak membawa

No	Karakter	Deskripsi teks
	tidak usah pulang di rumah jika tidak membaca hasil)	<i>hasil, tak usahlah datang ke rumah</i>
4.	Suka mengintip	Tiba di rumah ia berseru, “Buka pintu!” <i>isterinya mengintip</i> dari celah-celah dinding dan kelihatan bahwa suaminya itu tiada membawa apa-apa.
5.	Cenderung bermewah-mewahan secara diam-diam	Lalu diam-diam ia <i>memasang pakaian lain bagaikan orang mau pergi ke pesta</i> . Lalu ia membuka pintu dan mempersilahkan suaminya
6.	Lemah lembut suaranya..	Lalu ia membuka pintu dan mempersilahkan suaminya naik rumah <i>dengan suara yang lemah lembut</i>
7.	Keras kepala (keras hati)	Kali ini <i>semua ceritamu tidak dapat diterima</i> lagi oleh telingaku.
8.	Suka menduga-duga (suka curiga)	Setelah selesai cerita sang suami maka sang isteri berkata, “ <i>Oh, kalau begitu sekarang kamu telah sebagai seorang aulia</i> dan kalau demikian saya ingin melihat bukti dari ilmu yang kau peroleh itu” kata isterinya.

c. Putri

Tabel 2: Karakter tokoh Putri

No	Karakter	Deskripsi Teks
1.	Sekoyong-koyong datangnya	<i>Sekonyong-konyong seorang putri yang cantik berada di haluan</i> sampannya dengan tidak diketahui dari mana datangnya dan menumpang apa
2.	Peduli pada kesulitan Lasilipa/suka menolong	Puteri itu mengatakan padanya, “ <i>Sungguh aku melihat kamu terlalu susah</i> , dan aku akan <i>memberi pertolongan bagimu.</i> ”
3.	Menghilang dalam sekejap tanpa diketahui arahnya (gaib)	Tidak dilihatnya puteri itu pergi dengan apa, hanya sekejap ia lenyap. Dengan kuasa tuhan dia mengingatingat bisikan tadi, sambil memancing tiba-tiba mata-kainya dilarikan ikan, dan setelah disentak lalu ditarik, didapatnyalah seekor ikan besar
4.	Suka menguji keimanan Lasilipa	“ <i>Rupanya kamu sekarang sudah merasa gembira sekali</i> sebab mendapat ikan banyak

2) Karakter Tokoh Cerita Rakyat Kadangiana Gununa Sabampolulu Te Gununa Nepa-Nepa (KGSTGN)

Karakter tokoh dalam cerita rakyat Rakyat Kadangiana Gununa Sabampolulu Te Gununa Nepa-Nepa yang selanjutnya

disingkat KGSTGN dapat dilihat pada 4 tokoh cerita, yaitu (1) Sangia Nepa-Nepa, (2) Sangia Poleang, (3) Sabampolulu dan (4) Siontapina. Karakter tokoh keempatnya digambarkan berikut ini.
 a. Sangia Nepa-Nepa

Tabel 3: Karakter Tokoh Sangia Nepa-Nepa

No	Karakter	Deskripsi Teks
1.	Memiliki hasrat yang tinggi	Pada suatu waktu <i>Sangia Nepa-Nepa di pulau Muna ingin untuk menarik Kabaena tunduk di bawah perintahnya</i> . Hal

No	Karakter	Deskripsi Teks
	menguasai/memperluas wilayah kekuasaan	ini tidak disetujui Sangia Poleang.
2.	Tetap mempertahankan hasrat yang untuk menguasai melalui pesan yang berupa bingkisan yang diberikan kepada sangia Poleang	<i>Sangia Nepa-Nepa mengirim pula bingkisan yang berisi tujuh ekor anak ayam yang baru saja ditetas oleh induknya dengan mohon jawaban: “tunjukkanlah nama jantan dan nama betina</i>
3.	Sangia Nipa-Nipa tetap bersihkukuh memperluas wilayah kekuasaan melalui satu utusan yang dikirim kepada sangia Poleang	Mendengar berita itu, <i>Sangia Nepa-Nepa mengutus lagi utusan baru, meminta agar Sangia Poleang mengirimkan tali besar yang dipintal dari abu dapur</i>
4.	Tidak mau tunduk, berpendirian kuat	<i>“tak usah aku tundukan kepalaku supaya Sangia Poleang tersebut tau, bahwa aku adalah seorang laki-laki berani.”</i>

b. Karakter Tokoh Sangia Poleang

Tabel 4: Karakter tokoh Sangia Poleang

No	Karakter Tokoh	Deskripsi Teks
1.	Kuat mempertahankan Wilayah Poleang.	Nepa di pulau Muna ingin untuk menarik Kabaena tunduk di bawah perintahnya. <i>Hal ini tidak disetujui Sangia Poleang.</i>
2.	Kuat (semakin kuat) mempertahankan Wilayah Poleang atas hasrat Sangia Nipa-Nipa bertindak tegas.	Untuk menguatkan ketidak setujuan itu maka <i>dikirimlah utusan kepada Sangia Nepa-Nepa sambil membawa suatu bingkisan yang berisi rotan besar sejengkal yang telah disimpulkan rapat-rapat sehingga jarum itu tidak bisa lalu dalam simpulan itu disertai pesanan yang berbunyi: Konon pesan itu berbunyi sebagai berikut: “Apabila sampul rotan itu dapat dibuka, maka dengan ikhlas ia akan menyerahkan Kabaena tunduk dibawah keperintahannya.”</i>
3.	Bertindak tegas atas pesan-pesan Sangia Nepa-Nepa yang diberikan kepadanya.	Melihat itu maka <i>Sangia Poleang bertambah marah, lalu mengundang mendaki sebuah bukti....</i>
4.	Mempertegas tindakan setelah membaca pesan-pesan Sangia Nipa-Nipa.	Ketika menerima pesanan itu maka <i>Sangia Poleang bertambah-tambah marah</i> dan mengambil satu kesimpulan, bahwa lebih baik aku kirim saja peluru meriam....
5.	Bersikap/ tegas (membacakankepada Sangia Nipa-Nipa sebagai bentuk ketidaksetujuannya atas hasrat tunduk di bawah perintahnya.	<i>.... lebih baik aku kirim saja peluru meriam, supaya dia tau bahwa aku tidak ikhlas menkyerahkan saudara kandungku tunduk di bawah pemerintahannya.</i>
6.	Bertindak menurut	<i>Disiapkannyalah meriam dengan peluru lalu</i>

No	Karakter Tokoh	Deskripsi Teks
	rencana (menembakkan meriam kepada Sangia Nepa-Nepa)	<i>dipesankannya kepada Sabampolulu. Hai saudaraku. “tundukanlah sedikit kepalamu agar peluru meriamku ini dapat lalu, untuk mengancam Sangia Nepa-Nepa</i>
7.	Memastikan keamanan tempat-tempat yang dilalui (rencana) tembakan meriam	Hai saudaraku. <i>“tundukanlah sedikit kepalamu agar peluru meriamku ini dapat lalu, untuk mengancam Sangia Nepa-Nepa. “Ketika diletuskannya Sangia Poleang, saudaranya Sabampolulu seakan-akan memperlihatkan ketegasannya dengan berdiri lurus dan tegak saja</i>

c. Karakter Tokoh Sabampolulu

Tabel 5: Karakter tokoh Sabampolulu

No	Karakter	Deskripsi Teks
1.	Tidak peduli	saudaranya <i>Sabampolulu seakan-akan memperlihatkan ketegasannya dengan berdiri lurus dan tegak</i>
2.	Bertahan tanpa perhitungan	Akibatnya <i>Sampolulu terkikis kepalanya terbelah dua, peluruh sangia poleang terbang dan jatuh di Bombonawulu, bagaikan gempa yang mengguncang bumi</i>
3.	Rela ditinggalkan Putra-Putrinya untuk mempertahankan sikap/ tidak peduli pada keluarga	<i>Sampolulu dalam keadaan payah karena luka parah, mengakibatkan putera-puterinya lari meninggalkan orang tuannya. Salah satu putera-putera Sampolulu bernama Sampalakambula lari dengan sumpah-sumpah menatakan: apa saja yang kutemukan akan kudorong tiada ampun sampai ketempat yang kutujui ke pantai Barat Kabaena</i>
4.	Tidak peduli diri sendiri demi orang lain	<i>Sebaliknya putera-puteranya yang lain mereka keluar dari kediamannya dengan tenang, satu menuju utara kabaena namanya La Napa dan yang satu menuju ke pantai Timur Kabaena namanya Lampaku</i>

d. Karakter Tokoh Siontapina

Tabel 6: Karakter tokoh Siontapina:

No	Karakter	Deskripsi Teks
1.	Pemarah dan mudah terprofokasi	Mendengar itu <i>Sangia Siontapina marah, lalu membalas dendam kepada Sangia Poleang sebagai membantu saudaranya Sangia Nepa-Nepa.</i>
2.	Pendendam	<i>Diisinya pula meriam untuk ditembakkan kepada Sangia Poleang. Dahulu dari pada itu Siontapina berseru kepada saudaranya Sangia Nepa-nepa: “Hai saudaraku Sangia Nepa-Nepa, tundukan kepalamu sedikit agar peluru meriamku ini dapat lalu tepat sasarannya.”</i>
3.	Tidak peduli pada untuk mencapai tujuan	Dahulu dari pada itu <i>Siontapina berseru kepada saudaranya Sangia Nepa-nepa: “Hai saudaraku Sangia Nepa-Nepa, tundukan kepalamu sedikit agar peluru meriamku ini dapat lalu tepat sasarannya.” Jawab Sangia Nepa-Nepa: “tak usah aku tundukan kepalaku supaya Sangia Poleang tersebut tau, bahwa aku adalah seorang</i>

No	Karakter	Deskripsi Teks
		laki-laki berani
4.	Tidak ada pertimbangan demi mencapai tujuan	<i>Sangia Siontapina terpaksa melepaskan peluru meriamnya sehingga terkikis kepala Sangia Nepa-Nepa. Peluru meriam itu langsung terbang dan melalui pula Sampolulu sehingga bertamba besarlah belahan kepala Sampolulu.</i>

3) Karakter Tokoh Cerita rakyat Wakabangura tokoh cerita, yaitu, (1) La Ure Bugke dan Wa Poitohu, (2) Putri Wakabangura, (3) La Raja Laut, La Ode No Pasi. Karakter Tokoh cerita Wakabangura (W) digambarkan melau 4 tersebut diuraikan tindakan ini.

a. La Ure Bugke dan Wa Poitohu

Tabel 7: Karakter tokoh La Ure Bugke dan Wa Poitohu

No	Karakter Tokoh	Deskripsi Tokoh
1.	Gigih, kedua tokoh sangat gigih dalam Upaya mencari keturunan.	Alkisah, Hiduplah pasangan suami-istri <i>La Ure Bungke</i> dan <i>Wa Paitohu</i> . Awalnya mereka melakukan pertapaan di beberapa penjuru tanjung.... Tujuan pertapaan mereka adalah ingin memperoleh keturunan, saat itu mereka belum mempunyai keturunan, sementara usia mereka semakin hari semakin tua
2.	Pemelihara, menjadikan seorang anak dan memelihara bayi yang ditemukan di semak-semak sampai dewasa	Tiba-tiba mendengar tangisan seorang bayi perempuan di semak-semak pinggir pantai. <i>Wa Paitohu</i> segera mencari sumber suara dan betapa kagetnya ia menemukan sesosok bayi yang baru lahir.... dipeliharalah anak perempuan tersebut oleh suami-istri tersebut, <i>La Ure Bungke</i> dan <i>Wa Paitohu</i> hingga dewasa dan di beri nama <i>Putri Wakambangura</i>
3.	Tidak ingin kehilangan, menolak niat Raja Nsulema mempersunting Wakabangura	Namun apa hendak dikata, setelah bertemu orangtua <i>Putri Wakambangura</i> , <i>La Raja Nsulema</i> ditolak, mereka tidak setuju dengan niatan <i>La Raja Nsulema</i> untuk menikahi anak semata wayang yang mereka temukan sejak masih bayi karena berbagai macam alasan

b. Putri Wakabangura

Tabel 8: Karakter tokoh Wakabangura

No	Karakter Tokoh	Deskripsi Teks
1.	Yaitu pintu, tidak diketahui ayah dan ibunya, hidup diasuh oleh La Ure Bigke dan Wa Patohu	<i>Wa Paitohu</i> secara tiba-tiba mendengar tangisan seorang bayi perempuan di semak-semak pinggir pantai. <i>Wa Paitohu</i> segera mencari sumber suara dan betapa kagetnya ia menemukan sesosok bayi yang baru lahi
2.	Cantik jelita dan disukai banyak lelaki.	<i>Putri Wakambangura</i> tumbuh dewasa dan menjadi seorang Bunga Desa yang cantik jelita. Karena kecantikanya <i>Putri Wakambangura</i> di sukai banyak laki-laki dari seluruh penjuru desa. Hingga suatu saat datanglah

		seorang pemuda tampan yang bernama <i>La Raja Nsulema</i> yang disebut <i>Pangeran Laut (La Ode no Pasi)</i>
3.	Permaidsuri La Raja	...orang tua <i>Putri Wakambangura</i> tidak berada dirumah. Saat itulah <i>La Raja Nsulema</i> tidak memiliki pilihan lain selain membawa <i>Putri Wakambangura</i> ke Laut dan untuk dijadikan permaisurinya

c. Karakter Tokoh La Raja Nsulema

Tabel 9: Karakter tokoh La Raja Nsulema digambarkan

No	Karakter	Deskripsi Teks
1.	Mencintai, Putri Wakambangura	<i>La Raja Nsulema</i> jatuh cinta pada <i>Putri Wakambangura</i> dan akibat dari besarnya rasa sayangnya pada <i>Putri Wakambangura</i> muncullah niatan sucinya menemui orangtua angkat <i>Putri Wakambangura</i> yaitu <i>La Ure Bungke</i> dan <i>Wa Paitohu</i> , niatnya tak lain semata-mata ingin mempersunting <i>Putri Wakambangura</i>
2.	Gigih memperjuangkan cinta dengan menemui otang tua Putri Wa... dengan harapan bisa mempersunting Putri Wakambangura.	...muncullah niatan sucinya menemui orangtua angkat <i>Putri Wakambangura</i> yaitu <i>La Ure Bungke</i> dan <i>Wa Paitohu</i> , niatnya tak lain semata-mata ingin mempersunting <i>Putri Wakambangura</i>
3.	Tidak mudah putus asa memperoleh penolakan dari orang tua angkat Putri W atas niat mempersunting Putri W.	Beberapa hari kemudian karena keseriusan dan rasa sayangnya pada <i>Putri Wakambangura</i> , <i>La Raja Nsulema</i> tidak menyerah dan Ia berniat mendatangi orang tua <i>Putri Wakambangura</i> kembali. Saat Kedatangan yang kedua kalinya orang tua <i>Putri Wakambangura</i> tidak berada di rumah
4.	Pantang menyerah , beberapa hari kemudian ia datang kembali di rumah orang Tua angkat Putri Wakambangura.	<i>La Raja Nsulema</i> tidak menyerah dan Ia berniat mendatangi orang tua <i>Putri Wakambangura</i> kembali. Saat Kedatangan yang kedua kalinya orang tua <i>Putri Wakambangura</i> tidak berada di rumah
5.	Ia memiliki hasrat yang tinggi untuk selalu berhasil, membawa Putri Wakambangura tanpa sepengetahuan orang Tua.	Saat Kedatangan yang kedua kalinya orang tua <i>Putri Wakambangura</i> tidak berada di rumah. Saat itulah <i>La Raja Nsulema</i> tidak memiliki pilihan lain selain membawa <i>Putri Wakambangura</i> ke Laut dan untuk dijadikan permaisurinya

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Buton Tengah

Secara umum, pendidikan karakter dalam cerita rakyat dibedakan menjadi 2, yaitu (1) Pendidikan karakter bersifat positif dan (2) Pendidikan karakter yang bersifat negatif. Karakter yang bersifat positif menyangkut sifat-sifat luhur ada pada

tokoh cerita. Karakter ini menyangkut nilai-nilai yang dapat diteladani dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik segi masyarakat secara umum maupun sebagai siswa secara khusus. Karakter negatif menyangkut karakter buruk atau sifat-sifat jahat yang tidak penting diteladani baik sebagai masyarakat maupun sebagai siswa.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat positif dalam cerita rakyat dapat berupa (1) sederhana, (2) teguh dan sabar, (3) menyayangi pengetahuan, (4) sabar dalam mencari nafkah, (5) kuat/sabar ketika ditimpa kemalangan, (6) tidak mudah percaya, (7) terbuka, (8) bahagia saat hal-hal baik berpihak padanya, (9) gigih, (10) tegar saat ditimpa kemalangan, (11) tidak murka, (12) gigih dalam mempertahankan keutuhan keluarga, (13) mendesak untuk sebuah kebenaran, (14) menunjukkan kebenaran dengan bukti, (15) memiliki keyakinan yang kuat tentang keberadaan Ilahi. Karakter yang bersifat positif tersebut hadir dan diaplikasikan dalam kehidupan oleh Sangia I Wombulo atau Lasilipa dalam cerita rakyat Sangia I Wombulo.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat negatif dalam cerita rakyat Sangia I Wombulo dapat berupa (1) cemburu, (2) bermuka masam, (3) selalu mengancam suami, (4) suka mengintip, (5) memiliki kecenderungan menggunakan pakaian indah ketika hendak keluar, (6) lemah-lembut jika ada maunya, (7) cenderung/ingin dikembalikan pada orang tuanya saat suaminya tidak memenuhi keinginannya, (8) menolak permintaan suaminya, (9) menduga/ berprasangka buruk pada suaminya, (10) meminta buktai meskipun yang berkaitan dengan hal gaib. Karakter tersebut melekat pada tokoh istri dalam cerita.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat positif juga dapat dilihat pada cerita rakyat *Kadangiana Gununa Sabampolulu Te Gununa Nepa-Nepa* seperti yang dikemukakan berikut ini: (1) memiliki hasrat tinggi dalam memperluas ekspansi kekuasaan, (2) ekspansi wilayah kekuasaan melalui pesan teka-teki, (3) ekspansi kekuasaan melalui utusan, (4) berkpribadian kuat. Karakter ini secara khusus bersangkutan paut dengan Sangia Nipa-Nipa.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat positif juga digambarkan melalui tokoh cerita Sangia Poleang dalam

cerita rakyat *Kadangiana Gununa Sabampolulu Te Gununa Nepa-Nepa*, seperti, (1) menolak, besikukuh untuk mempertahankan diri dari hasrat Sangia Nepa-Nepa, (2) melawan ketidaksetujuan Sangia Nepa-Nepa melalui pesan teka-teki, (3) tegas atas pesan-pesan Sangia Nepa-Nepa, (4) mempertegas tindakan setelah membaca pesan-pesan Sangia Nepa-Nepa dan (5) mewujudkan sikap menjadi tindakan nyata (menembaki sangia nepa-nepa dengan meriam).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat negatif digambarkan memiliki tokoh dalam cerita Sabampolulu dan Siontapina dalam cerita rakyat *Kadangiana Gununa Sabampolulu Te Gununa Nepa-Nepa* seperti (1) memandang remeh, tidak peduli pada orang tua suaminya, (2) bertahan tanpa perhitungan dan persetujuan, (3) tidak peduli pada keluarga, meskipun harus ditinggalkan oleh anak-anaknya, (4) tidak peduli pada diri sendiri. Karakter tersebut bersangkutan paut dengan tokoh Sabampolulu.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat negatif juga digambarkan melalui tokoh cerita Siontapina seperti (1) pamarah dan mudah terprovokasi, (2) pendendam, (3) tidak peduli pada saudara, (4) bertindak tanpa mempertimbangkan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat positif digambarkan melalui tokoh-tokoh cerita rakyat, Wabangura seperti, (1) gigih, berusaha untuk mendapatkan keturunan, (2) Pemelihara dan Penyayang, (3) tidak ingin kehilangan. Karakter tersebut digunakan melalui tokoh La Ure Bugke dan Wa Poitohu

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat positif berikutnya, seperti. (1) yatim piatu, (2) cantik jelita, (3) menjadi permaisuri yang setia. Karakter tersebut digambarkan melalui tokoh, Wakambangura. selanjutnya karakter seperti (1) mencintai, (2) gigih memperjuangkan cinta, (3) tidak muda putus asa, (4) pantang menyerah, (5) fokus dan memiliki hasrat yang tinggi untuk mencapai tujuan. Karakter

tersebut digambarkan mulai tokoh La Raja Nsulema dalam cerita Rakyat Wabangura.

c. Penerapannya sebagai Bahan Ajar di SD dan SMP

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat daerah Buton Tengah sebagai bahan ajar pada siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama menyasar tiga ranah yang merupakan luaran belajar, seperti (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif dan (3) ranah psikomotor. Ketiga ranah ini merupakan domain yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu. Ketiga ranah tersebut dalam dunia pendidikan dikenal dengan taksonomi Bloom, yaitu sebuah struktur hierarki yang mengidentifikasi keterampilan berpikir mulai dari jenjang yang rendah hingga jenjang yang tinggi.

Taksonomi Bloom telah digunakan dalam perancangan KI-KD dalam Kurikulum 2013, kemudian dilanjutkan untuk digunakan ketika guru merancang Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka memilah kegiatan pembelajaran menjadi beberapa fase, yaitu: (1) Fase Fondasi yang dicapai di akhir PAUD, (2) Fase A umumnya untuk kelas I sampai II SD/ sederajat, (3) Fase B umumnya untuk kelas III sampai IV SD/ sederajat, (4) Fase C umumnya untuk kelas V sampai VI SD/ sederajat, (5) Fase D umumnya untuk kelas VII sampai IX SMP/ sederajat, (6) Fase E untuk kelas X SMA/ sederajat, dan (7) Fase F untuk kelas XI sampai XII SMA/ sederajat.

Berdasarkan fase-fase tersebut penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat daerah Buton Tengah sebagai bahan ajar pada siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama berkontribusi pada beberapa fase pembelajaran mulai dari fase A hingga fase D. Fase A umumnya untuk kelas I sampai II SD/ sederajat. Fase B umumnya untuk kelas III sampai IV SD/ sederajat, Fase C umumnya untuk kelas V sampai VI

SD/ sederajat, (5) Fase D umumnya untuk kelas VII sampai IX SMP/ sederajat,.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat daerah Buton Tengah memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk diterapkan pada siswa SD dan SMP. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, kerja keras, kebersamaan, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Buton Tengah dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, dan permainan peran. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat diaplikasikan pada cerita rakyat dari daerah lain di Indonesia. Oleh karena itu, cerita rakyat dapat menjadi sumber pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhyantama, Vit dkk. 2017. Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*. Vol. 1, No. 2.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, dongen, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Lickona, Thomas. 2013. *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter Terjemahan Juma Abdu Wamaungo*. New York: Catherine Gafell.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman, Kuta. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyawan, Arief dkk. 2017. Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal*

- Pendidikan Karakter, Tahun VII, Nomor 2.
- Viora, Dwi. 2022. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks Sastra Anak (Cerita Rakyat Riau). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Volume 4 Nomor.
- Youpika, F. & Zuchdi, D. 2016. Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah engkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6(1), hlm. 48-58.